

Persinggungan Agama, Pengasuhan Anak, dan Media Sosial: Penelusuran Dunia Digital Perempuan Muda

Supriansyah^{1*}, Alfin Nor Hasan²

¹Kindai Institute Banjarmasin, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta Indonesia

* Email Korespondensi: suprikindai@gmail.com

Abstract: This article concentrates on the processes of sharing, distribution, and formation of knowledge associated with religion and parenting among young women. The advent of the internet, particularly social media platforms, has indubitably impacted how knowledge is received and disseminated. Religion and parenting are the most prevalent discourses among young women in the contemporary era. It is noteworthy that these young women, colloquially designated as "Mahmud" (Mamah Muda), exhibit distinctive patterns of knowledge acquisition, construction, and consumption compared to those observed in previous generations. This article is based on observations of young women's social media activities related to religion and parenting. The primary objective of this article is to investigate the process of gathering, disseminating, exchanging, constructing, and consuming religious and parenting knowledge among young women. This article employs digital ethnography to examine the social media activities of ten young women who have recently become mothers. The findings indicate that these young women either have selected or rejected the parenting practices they learned from women of the previous generation. Furthermore, they also utilize other sources of knowledge that are perceived as more authoritative in explaining the theme of religion and parenting. Additionally, they are inclined to reject or abandon various religious traditions that are intertwined with local Islam for a number of reasons.

Keywords: *knowledge; parenting; religion; young women*

Abstrak: Artikel ini berfokus pada proses berbagi, distribusi, hingga pembentukan pengetahuan terkait agama dan pola asuh anak di kalangan perempuan muda. Kemunculan internet, khususnya media sosial, jelas memberikan pengaruh pada bagaimana penerimaan dan persebaran pengetahuan. Agama dan pola asuh anak adalah diskursus paling populer di kalangan perempuan muda hari ini. Menariknya, para perempuan muda, populer hari ini dengan sebutan *Mahmud* (Mamah Muda) ini memiliki cara mendapatkan, membentuk, hingga mengonsumsi pengetahuan dengan generasi sebelumnya. Artikel ini berbasis pada pengamatan atas aktifitas media sosial para perempuan muda terkait tema agama dan pola asuh anak. Pertanyaan utama artikel ini adalah bagaimana proses pengumpulan, distribusi, berbagi, pembentukan, hingga konsumsi pengetahuan agama dan pola asuh anak di kalangan perempuan muda? Dengan menggunakan etnografi digital, artikel ini mengamati seluruh aktifitas media sosial sepuluh perempuan muda yang baru saja menjadi ibu. Artikel ini mendapati bahwa perempuan muda ini sudah lebih banyak menyeleksi atau meninggalkan pola asuh anak, yang mereka dapatkan dari para perempuan dari generasi sebelumnya. Selain itu, mereka juga memiliki sumber-sumber pengetahuan lain yang

dianggap lebih otoritatif dalam menjelaskan tema agama dan pola asuh anak. Terakhir, para perempuan muda ini juga lebih banyak menolak atau meninggalkan beragam tradisi keagamaan yang berkelindan dengan Islam lokal, karena beragam alasan.

Kata kunci: *agama; pengetahuan; perempuan muda; pola asuh*

PENDAHULUAN

Dalam tradisi Islam, perempuan atau ibu bagi anak-anak memiliki posisi penting bagi tumbuh kembang anak-anaknya, sebagaimana pernah digambarkan di salah satu syair Hafidz Ibrahim yang berbunyi: “al-ummu madrasah al-ula, idza a’dadtaha a’dadta sya’ban thayyiban al-a’raq,” yang artinya ibu adalah madrasah (sekolah) pertama (bagi anak-anaknya), jika engkau mempersiapkannya (dengan baik), maka engkau telah mempersiapkan generasi yang baik pula (Ramadhan, 2022). Bahkan, kesadaran para perempuan atas peran sebagai ibu semakin ditopang dengan akses perkembangan sains dan ilmu pengetahuan yang semakin mudah, lewat pendidikan dan internet.

Akses internet semakin mudah dan murah, terutama di kota-kota besar, telah banyak membantu para ibu-ibu muda dalam belajar pola asuh, pendidikan anak usia dini, hingga informasi gizi makanan pada anak-anak. Untuk itu, internet semakin krusial di kalangan ibu-ibu muda atau lebih populer dengan sebutan *Mamah Muda* (Mahmud). Hari ini perempuan tidak lagi hanya ditafsirkan peran mereka sebagai orang tua, tanpa mengulik bagaimana keterlibatan mereka di ruang digital, terlebih jika narasi agama dimasukkan. Agama dan pola asuh anak telah menjadi isu krusial hari ini bagi para perempuan muda dalam pengasuhan anak mereka. Menariknya, kedua isu ini di internet sering sekali berkelindan dan saling beririsan. Bahkan, kedua hal tersebut di beberapa kajian para pendakwah populer di media sosial lebih dikedepankan dan dikomersialisasi secara terbuka, lewat kelas-kelas parenting yang menonjolkan narasi agama di dalamnya.

Pembentukan pengetahuan agama dan pola asuh anak, internet, dan perempuan telah menjadi wajah keberagaman masyarakat muslim kontemporer. Posisi perempuan muda sebagai ibu tidak hanya bersikap pasif atau konsumtif, namun mereka juga berperan besar dalam proses pembentukan pengetahuan terkait pola asuh anak yang beririsan dengan narasi agama, walaupun mereka tidak menjadi otoritas agama. Aktifitas media sosial, termasuk di kalangan perempuan, juga turut merevolusi dinamika pengetahuan, termasuk agama.

Banyak kajian para sarjana terkait perempuan telah mendalami juga membuka diskusi kedua isu di atas. Beta, Rinaldo, Wahyudi, Nisa, dan Husien telah mengulas bagaimana kelindan antara pengetahuan dan otoritas agama perempuan. (Akmaliah, 2020; Beta, 2019; Husein, 2021; Rinaldo, 2008, 2011) Bagi mereka, beberapa nama otoritas perempuan, seperti Halimah Alydrus, Ria Ricis, hingga Oki Setiana Dewi, merupakan sebagian contoh bagaimana media sosial turut berperan dalam pembentukan, kehadiran, hingga dinamika otoritas perempuan dan pengetahuan agama di masyarakat Muslim kontemporer. Jika sebelumnya, banyak kajian terkait dinamika dan peran ulama perempuan di masyarakat Muslim kontemporer, baik di ranah lokal atau secara umum, seperti yang diulas oleh Hasan,

Jamalie, dan Saifuddin. (Hasan, 2023; Jamalie, 2019; Saifuddin, 2013) Karya-karya mereka mendalami bagaimana otoritas agama perempuan berkarya dan berperan dalam dinamika masyarakat Muslim.

Selain itu, pengetahuan agama dan perempuan juga diperbincangkan di ranah penerapan atau ekspresi keberislaman masyarakat Muslim hari ini. Para sarjana seperti Brenner, Nisa, Shirazi, Maimanah dan Noor'ainah, Heryanto, hingga Smith-Hefner mengungkapkan bahwa beragam ekspresi keislaman atau penerapan ajaran agama di kalangan perempuan juga berkelindan dengan interaksi mereka dengan pengetahuan agama dan media. (Brenner, 1996; Heryanto, 2019; Maimanah & Noo'ainah, 2023; Nisa, 2023; Shirazi, 2001; Smith-Hefner, 2012)

Kajian para sarjana di atas belum banyak yang mengulas bagaimana perempuan, pengetahuan agama, dan media sosial, saling berkelindan dalam kehidupan masyarakat muslim sehari-hari dan dilakukan oleh para perempuan biasa yang berperan sebagai orang tua. Untuk itu, artikel ini ingin mengulas bagaimana pengetahuan agama yang dikembangkan, dibentuk, disebarluaskan, dan dikonsumsi secara demokratis lewat bantuan media sosial yang beredar dan berkembang di kalangan perempuan muda sekaligus sebagai ibu.

Walaupun, dalam struktur sosial masyarakat, posisi perempuan sebagai ibu dalam sebuah keluarga tentu tidak mengharuskan keberadaan anak-anak. Di mana seorang perempuan yang menjadi pasangan bagi seorang laki-laki di masyarakat kita biasanya juga mendapatkan panggilan "Ibu." Walaupun, sebagian besar anggapan masyarakat atas diksi "Ibu" juga terbentuk dari kehadiran anak-anak dalam kehidupan seorang perempuan. Artikel ini lebih berfokus untuk mengulas kehidupan para perempuan muda sekaligus ibu dari anak-anak mereka dalam usia yang masih muda, sekitar 22-38 tahun. Mereka ini dipilih karena aktifitas mereka di ruang digital lebih besar ketimbang generasi sebelumnya. Selain itu, perempuan di usia sebelumnya juga masih jarang yang sudah menikah dan masih di bawah usia yang diperbolehkan secara hukum untuk menikah.

Ditambah, kehidupan masyarakat Muslim hari ini sedang mengalami dan merasakan apa yang disebut dengan "Gelombang pasang kesalehan." Masyarakat muslim termasuk para perempuan sedang mengalami kebangkitan rasa religiusitas. Para perempuan menjadi semakin saleh atau taat dalam menjalankan ajaran agama. Selain itu, para perempuan menjadi lebih banyak mengakses pengetahuan agama. Para perempuan di rentang umur yang dipilih sebagai subjek kajian ini sudah mengalami dan merasakan, bahkan sebagian mereka menjadi aktor dalam gelombang tersebut. Di sisi lain, para perempuan muda ini juga berkelindan dengan dunia digital atau internet. Mereka menjadi memiliki kemampuan akses yang berlebih, mudah, dan bisa kapan saja atas informasi, khususnya agama. Interaksi antara informasi keagamaan yang beredar di dunia digital dan kalangan perempuan muda inilah menjadi titik berangkat artikel ini dalam mendalami bagaimana pengetahuan agama dan pola asuh anak, bisa terbentuk, dibagikan, diproses, hingga dikonsumsi. Sebagaimana digambarkan oleh Cohen dan Raymond tentang "Ruang ketiga" (Cohen & Raymond, 2011, hlm. 12), sebagaimana disebut oleh Homi Bhabha, tentu menarik diulas bagaimana dinamika antara pengetahuan agama, pengasuhan anak, dan perempuan di dunia digital.

Artikel ini berfokus pada interaksi dan pembentukan pengetahuan di kalangan perempuan muda. Adapun pengetahuan agama dan pola asuh anak dipilih sebagai titik berangkat dalam mengulik fokus utama artikel ini. Hal ini disebabkan dalam artikel ini didapati fakta bahwa dua tema tersebut cukup populer atau familiar di kalangan perempuan muda.

Adapun pertanyaan utama dalam artikel ini adalah bagaimana proses pengumpulan, distribusi, berbagi, pembentukan, hingga konsumsi pengetahuan agama dan pola asuh anak di kalangan perempuan muda? Pada bagian selanjutnya, artikel ini akan mengulas bagaimana posisi pengetahuan di dunia digital. Media sosial, khususnya penggunaannya di kalangan perempuan muda, adalah titik awal penelusuran untuk mengulik jawaban untuk pertanyaan utama dalam artikel ini. Media sosial sebagai bagian dari interaksi masyarakat Muslim dengan dunia pengetahuan.

METODE

Artikel ini menggunakan etnografi digital dengan berbasis pengamatan seluruh aktifitas media sosial seluruh subjek kajian ini, yakni perempuan muda. Para perempuan muda ini sebagian besar berasal dari masyarakat Banjar yang diwawancarai secara mendalam, dan aktifitas media sosial mereka juga diamati. Pemilihan perempuan muda dari masyarakat Banjar disebabkan akses mereka terhadap tradisi dan pengetahuan pola asuh di masyarakat tradisional masih terjaga, sehingga kehadiran internet bagi mereka cukup menantang karena sebagian pengetahuan tersebut berbeda dengan apa yang didapatkan di internet. Kalangan perempuan muda di masyarakat Banjar sebagai subjek dalam kajian ini adalah mereka yang berumur 22-38 tahun. Mereka dipilih karena dianggap sebagian telah menikah saat masih atau pasca kuliah atau menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Para perempuan ini juga biasanya sudah bisa disebut sebagai *digital native* atau lebih populer dengan sebutan *netizen*. Kolaborasi antara perempuan, muda, dan agamis merupakan perpaduan yang menarik jika mengulik bagaimana pengetahuan agama dibentuk, disebarkan, dan dikonsumsi secara demokratis di kalangan mereka.

Nama-nama subjek dalam kajian ini disamarkan untuk kerahasiaan dan keamanan data dan pribadi mereka. Sebagian besar mereka telah menikah selama 3-10 tahun. Profil mereka sebagai perempuan dan ibu dari anak-anak mereka, sekaligus aktif di media sosial tentu menjadi variabel utama dalam kajian ini. Adapun nama-nama yang menjadi subjek dalam kajian ini adalah Aghnia, Alifa, Balqis, Huda, Hilya, Jasmin, Mafaza, Rani, Yameena, dan Zahra. Selain nama, aktifitas mereka mereka di ruang digital, khususnya media sosial jelas tidak ditampilkan dengan alasan yang sama pula. Untuk itu, aktifitas mereka di media sosial hanya dijelaskan dalam bentuk narasi (Kozinets, 2009, hlm. 150).

Untuk itu, artikel ini juga melakukan wawancara kepada mereka untuk mendalami, mengklarifikasi, dan merumuskan seluruh aktifitas media sosial mereka, terutama Instagram, Youtube, dan TikTok. Hasil wawancara dan pengamatan media sosial tersebut kemudian disusun berdasarkan tema, lalu diolah menjadi teks dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Muda Banjar

Sebagaimana dijelaskan di atas, kalangan perempuan muda dalam artikel ini berasal dari masyarakat Banjar, dan memiliki waktu penggunaan media sosial bisa terbilang cukup banyak, sekitar 4-6 jam dihabiskan selama seminggu. Menurut Aghnia, Hilya, dan Rani, media sosial seakan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan mereka. (Aghnia, komunikasi pribadi, 2024; Hilya, komunikasi pribadi, 2024; Rani, komunikasi pribadi, 2024) Media sosial tidak saja diakses sebagai selepas aktifitas di rumah tangga dan pekerjaan mereka, namun kalau ada waktu senggang atau di sela-sela aktifitas harian mereka juga tetap mengakses layanan jejaring sosial.

Sebagai perempuan di masyarakat Banjar, seluruh subjek dalam artikel ini terlibat di banyak kegiatan tradisi dan keagamaan. Islam dan masyarakat Banjar tidak bisa dipisahkan, bahkan menjadi bagian dari identitas suku (Daud, 1997; Salim, 2009). Corak keislaman yang mereka jalankan adalah Islam tradisionalis. Bahkan, sebagian perempuan ini memiliki keterlibatan aktif di dalam masyarakat, seperti menjadi guru mengaji, pengajar, hingga pengurus majelis taklim. Selain itu, mereka juga masih berperan sebagai seorang ibu muda. Sebagian tradisi masyarakat Banjar yang melibatkan para perempuan muda adalah berurusan dengan ritus peralihan, seperti pernikahan, memiliki keturunan, atau proses pemberian nama. Hal ini akan diulas lebih dalam di bagian selanjutnya.

Secara umum, para perempuan muda Banjar ini tidak banyak perbedaan dengan perempuan dari kelompok etnis lain. Namun, perempuan di masyarakat Banjar memiliki sedikit kebebasan, terlebih jika dibanding dengan kelompok masyarakat lain yang patriarkhis. Para perempuan muda Banjar ini memiliki keleluasaan dalam bekerja dan beraktifitas sosial di masyarakat. Mereka tidak memiliki halangan berarti dalam mengakses pekerjaan atau membuka usaha. Oleh sebab itu, para perempuan Banjar dikenal cukup mandiri dan terbuka, khususnya di ranah ekonomi (Nadhiroh, 2017).

Walaupun, di sisi lain, para perempuan Banjar juga sering terbelenggu dalam tradisi yang lebih keras dan mengekang, seperti tradisi *Basurung*. Tradisi *basurung* merujuk pada kebiasaan masyarakat Banjar untuk mendorong anak perempuannya dinikahkan kepada orang pilihan orang tuanya (Nadhiroh, 2017). Akan tetapi, tradisi ini memang tidak begitu umum dilakukan di masyarakat Banjar, namun fenomena ini menggambarkan bagaimana posisi perempuan di masyarakat Banjar tidak sepenuhnya terbuka dan bebas. Mereka masih terikat dengan norma, nilai, tradisi, dan ajaran agama yang cukup kuat di masyarakat Banjar.

Artinya, Islam tidak saja menjadi agama, namun juga identitas. Antara agama dan identitas masyarakat Banjar biasanya terjadi perpaduan hingga saling memasukkan nilai di dalam tradisi tersebut. Tradisi di masyarakat Banjar memiliki nilai Islam sekaligus lokalitas yang terus dipertahankan di dalamnya. Perempuan melalui atau menjalani beragam tradisi, baik khusus atau umum, untuk menjadi ekspresi eksistensinya sebagai bagian dari masyarakat Banjar (Daud, 1997; Mursalin, 2021).

Media Sosial dan Perempuan Banjar

Media sosial dan perempuan Banjar mungkin hanya sedikit dibahas di kajian para sarjana. Perempuan Banjar, sebagaimana dibahas di atas, merupakan bagian dari dan

membawa identitas masyarakat Banjar dalam kehidupannya. Islam dan perempuan Banjar telah menjadi bagian tak terpisahkan, oleh sebab itu mengulas media sosial dan perempuan Banjar tidak bisa dilepaskan dari narasi Islam di dalamnya.

Islam, perempuan, dan media sosial mungkin telah banyak diulas di berbagai kajian para sarjana. Namun kala mendalami bagaimana media sosial dan perempuan Banjar, maka unsur lokalitas tidak bisa dilepaskan. Walaupun, Islam telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Banjar, termasuk di kalangan perempuan, namun unsur lokalitas di sini bermakna bagaimana agama dipraktikkan, dijalankan, dipercaya, hingga beragam kepercayaan atau mitos yang mengelilinginya. Selain itu, beragam tradisi yang dijalankan atau dilalui seorang perempuan Banjar juga turut berkelindan dalam diskursus Islam, perempuan, dan media sosial.

Sebagian besar tradisi terkait perempuan di media sosial masih muncul berupa foto dan video yang diunggah di berbagai platform media sosial. *Batamat Quran*, misalnya, yang dijalani oleh Aghnia, Hilya, dan Rani yang baru saja melakukan pernikahan, maka mereka mengunggah tradisi tersebut di Instagram dan TikTok mereka (Aghnia, komunikasi pribadi, 2024; Hilya, komunikasi pribadi, 2024; Rani, komunikasi pribadi, 2024). Sayangnya, walaupun para perempuan menjadi subjek utama atau pusat dalam tradisi tersebut, namun mereka sangat jarang mengeksplorasi bagaimana tradisi tersebut membangun suasana, menanamkan nilai, hingga membentuk narasi dalam lingkungan sosial, bahkan dalam bingkai keagamaan. Hal ini diakui oleh Huda, Mafaza, dan Zahra yang menjelaskan mereka tidak memahami seutuhnya bagaimana ritual atau tradisi di masyarakat (Huda, komunikasi pribadi, 2024; Mafaza, komunikasi pribadi, 2024; Zahra, komunikasi pribadi, 2024).

Berangkat dari kondisi ini, para perempuan muda Banjar sebenarnya membentuk dan membangun tradisi dan pengetahuan baru, termasuk perihal pengasuhan anak. Bagi mereka, perkembangan media, khususnya media sosial dan internet, memberikan kemudahan akses dan mendemokratisasi pengetahuan. Aisyah Dahlan, seorang dosen dan influencer, adalah salah satu sumber pengetahuan pengasuhan anak yang paling banyak disebutkan para perempuan muda Banjar.

Diskursus perempuan Banjar dan media sosial juga turut dipengaruhi generasi. Sebagaimana riset dari PEW Research menyebutkan bahwa generasi atau kelompok umur sangat berpengaruh pada interaksi mereka dengan media sosial. Artinya, setiap generasi memiliki model interaksi dan dinamika tersendiri dengan media sosial, tak terkecuali para perempuan di masyarakat Banjar. Perempuan Banjar, sebagaimana disebutkan di atas, terutama generasi milenial dan Gen-z biasanya lebih aktif di media sosial jika dilihat dari durasi layar. Sebagian besar subjek kajian dalam artikel ini menyebutkan aktifitas mereka di media sosial lebih dari tiga jam, dan aktif di beragam platform media sosial. Sebagian besar aktifitas media sosial para perempuan muda Banjar ini lebih banyak berurusan antara pola asuh anak, pemenuhan beragam keperluan anak, hingga terlibat dalam diskusi-diskusi terkait parenting. Ditambah, mereka juga tidak jarang mengikuti kelas-kelas parenting yang diselenggarakan para pendakwah yang populer di media sosial, seperti Felix Siau, Fatih Karim, Hannan Attaki, hingga Salim A. Fillah.

Para ibu muda ini juga terlibat aktif dalam menggalang dan mengkonsolidasikan pengetahuan terkait pola asuh ini, dengan saling berbagi, berdiskusi, hingga berbincang di

media sosial dan beragam fitur di dalamnya, seperti kolom komentar, berbagi story, hingga status di Whatsapp. Bagi mereka, pengetahuan terkait pola asuh hari ini tidak lagi hanya bertumpu pada informasi yang diwariskan dari ibu mereka atau bidan tradisional. Terlebih perkembangan teknologi juga menawarkan beragam barang dan informasi yang lebih berbasis ilmu pengetahuan modern dan menghilangkan beragam kepercayaan dan mitos di sekeliling pengasuhan anak.

Ulasan utama artikel ini adalah proses pengumpulan, distribusi, berbagi, pembentukan, hingga konsumsi pengetahuan agama dan pola asuh anak di kalangan perempuan muda. Berbasis temuan di atas, perempuan muda Banjar memiliki dua arus pengetahuan dalam pola pengasuhan anak, yakni tradisi dan media sosial. Kedua arus ini memiliki perbedaan mendasar dalam pembentukan pengetahuan. Tradisi biasanya berbasis pada pengetahuan yang terkonsolidasi lewat analisa terhadap alam dan sosial. Sedangkan media sosial lebih banyak mendorong kajian ilmu pengetahuan modern yang berbasis pada logika dan pembuktian empirik.

Kehadiran media sosial hari ini disebut sebagai penghalang kemajuan ilmu pengetahuan dan sains. Layanan jejaring sosial dianggap sebagai gangguan dari dunia pengetahuan, mulai dari penyebar kabar bohong, memunculkan otoritas baru, hingga merusak hierarki dalam pengetahuan yang selama ini terbentuk. (Afrianty, 2019; Akmaliah, 2020; Beta, 2019; Hoesterey, 2016). Namun hari ini media sosial juga menjadi wadah berbagi informasi, bahkan dapat mengonsolidasikannya menjadi pengetahuan. Hal ini ditandai dari kehadiran otoritas baru, berbagi pengetahuan, hingga demokratisasi ilmu pengetahuan. Pengetahuan agama pun mengalami dan menghadapi persoalan yang serupa. Ulama-ulama setempat tidak lagi dominan dalam pengetahuan agama dan pengasuhan anak di kalangan perempuan muda Banjar.

Sebelumnya, kajian di kalangan sarjana menyebutkan agama di dunia digital tidak dijalankan, namun diekspresikan, dikonsumsi, hingga disebarluaskan secara gratis. Menjadi pemeluk agama yang taat di media sosial tidak lagi dihadirkan lewat beribadah di ruang-ruang sunyi dan personal. Beragama berarti mengekspresikan beragam aktifitas keberagamaan di media sosial. Inilah wajah kesalehan hari ini. Artikel ini mendapati tiga unsur utama yang mempengaruhi irisan antara pengetahuan agama dan pola pengasuhan anak di kalangan perempuan muda Banjar, yakni otoritas; pengetahuan otoritatif; dan konsumsi dan peredaran pengetahuan di kalangan perempuan Banjar. Ditambah, perubahan paling awal dirasakan dari kondisi tersebut adalah pergeseran, robohnya hierarki, demokratisasi pengetahuan, hingga perubahan persebaran dan konsumsi pengetahuan agama.

Pengetahuan Otoritatif, Media Sosial, dan Perempuan

Para perempuan muda Banjar ini semakin memilih untuk membesarkan anak-anak mereka tanpa penekanan yang kuat pada agama, sebuah tren yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Pergeseran ini sebagian besar disebabkan oleh persepsi bahwa keyakinan agama sering berkorelasi dengan gaya pengasuhan yang lebih otoriter dan mengendalikan. Bagi para perempuan muda Banjar, narasi agama yang dihadirkan lebih banyak disesuaikan dengan perkembangan zaman, dalam hal ini perkembangan

pengetahuan terkait pola pengasuhan anak. Ajaran agama yang dianggap cukup keras dan cenderung meninggalkan trauma pada anak, biasanya dihindari dan dicarikan penafsiran dan metode yang lebih ramah pada perkembangan mental anak. Walaupun, penafsiran dan metode tersebut lebih banyak mengambil dan menduplikasi pengetahuan psikologi yang lebih berkembang hari ini, yakni Eropa dan Amerika. Walaupun, hal ini jarang sekali diberitahukan atau dikonfirmasi. Para otoritas agama di atas yang mendakwahkan beragam narasi pola pengasuhan anak tersebut jarang sekali mengkonfirmasi asal dan bagaimana narasi dan pengetahuan tersebut dibangun.

Ditambah, di masyarakat perkotaan, seperti Banjarmasin, kondisi di atas tercermin dari menurunnya jumlah keluarga yang mengidentifikasi diri mereka dengan praktik-praktik keagamaan yang khas, yang biasanya menjadi penanda organisasi keagamaan yang menjadi fondasi keberagaman mereka, seperti NU atau Muhammadiyah. Para perempuan Banjar lebih banyak tidak memberitahukan atau mengkonfirmasi keterlibatan atau keterkaitan mereka dengan salah satu organisasi keagamaan. Kondisi ini memang tidak hanya terjadi di masyarakat Banjar, namun sudah menjadi gejala nasional (Ali & Purwandi, 2019).

Dinamika dan pemandangan keberislaman masyarakat Banjar memang banyak berubah, namun gelombang pasang yang melanda di hampir seluruh masyarakat Muslim menjadikan posisi agama tidak terlalu berubah. Posisi agama memang tidak mengalami perubahan besar, akan tetapi perubahan besar dalam cara pandang, sikap, sudut pandang, cara beribadah, hingga relasi dengan kehidupan sehari-hari. Agama, meskipun masih berpengaruh, tidak poin utama dalam menyelesaikan masalah perilaku pada anak. Selain itu, model dakwah agama tradisional mulai ditinggalkan karena dianggap tidak beradaptasi dalam mengatasi beragam perubahan di masyarakat, termasuk pola dan gaya pengasuhan anak yang lebih modern. Oleh sebab itu, narasi agama yang dibungkus dengan model dakwah yang lebih menyenangkan dan konsumtif, dianggap bisa lebih beradaptasi dalam menyampaikan pola dan gaya pengasuhan anak. Pengetahuan yang muncul dari persinggungan antara agama, gaya pengasuhan anak modern, dan media sosial yang diterapkan dapat secara signifikan mempengaruhi perilaku anak. Pengetahuan ini dianggap lebih otoritatif tentang pola asuh anak, yang sering dibedakan dari otoriter, karena pendekatan yang seimbang dan cenderung meminimalkan perilaku negatif pada anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter, yang bisa jadi lazim dalam keluarga yang sangat religius, dapat berdampak negatif pada perilaku anak.

Sebagaimana dijelaskan di atas, pengetahuan agama hari ini juga berkelindan dengan beragam isu-isu khas masyarakat perkotaan, dalam hal ini adalah narasi pola asuh anak. Sementara itu, narasi agama berkisar isu-isu tersebut lebih mudah didapatkan di media sosial atau internet. Para otoritas atas isu pola asuh tersebut juga cukup bagus membungkusnya dengan narasi agama. Oleh sebab itu, pengetahuan atas isu pola asuh anak yang dihadirkan para pendakwah tersebut dianggap otoritatif. Para perempuan muda Banjar ini tidak lagi bergantung pada pengetahuan yang diwariskan lewat ibu-ibu mereka atau para orang tua.

Di sisi lain, para perempuan muda Banjar ini juga merasakan bahwa pengalaman dan pengetahuan keagamaan di dunia maya tersebut, sebenarnya belum bisa benar-benar menggantikan seluruh pengalaman spiritual di dunia nyata. Menurut mereka, pengalaman

keberagaman di dunia maya masih belum bisa benar-benar menggantikan pengalaman atau relasi kuat sesama umat yang dirasakan di dunia nyata.

Oleh sebab itu, mereka juga menambahkan keterlibatan pada beragam kegiatan-kegiatan baru, namun berisi narasi terkait isu-isu keberagaman masyarakat perkotaan, dalam hal ini pola asuh anak. Beberapa pendakwah yang disebutkan di atas mulai mengadakan pelatihan, seminar, hingga kemah-kemah yang diselenggarakan di hotel atau villa di tempat-tempat wisata. Dengan biaya cukup mahal, para perempuan muda Banjar ini terlibat cukup aktif di kegiatan-kegiatan tersebut. Mereka memandang diri mereka tidak cukup baik menjadi orang tua, diantaranya dikarenakan dibesarkan dengan pola asuh otoriter. Untuk memutus trauma dari pola asuh tersebut, para perempuan muda Banjar ini mengaku mengharuskan diri mereka mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

Perempuan, Peredaran, dan Konsumsi Pengetahuan di Media Sosial

Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, Snapchat, dan Whatsapp telah merevolusi cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi. Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari dan memiliki dampak yang signifikan terhadap pola asuh orang tua modern. Sebagaimana dijelaskan di atas, media sosial menyediakan platform bagi orang tua untuk terhubung dengan orang tua lain, mengakses informasi untuk keperluan pribadi dan bisnis, serta terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan. Platform media sosial berkelindan di berbagai kehidupan manusia. Media sosial, diantaranya, berfungsi bagi sebagian besar orang tua untuk mencari panduan dalam mendidik anak secara religius, yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan komunitas dan individu yang berpikiran sama. Selain diskusi agama, media sosial turut memberi pengaruh pada pola pengasuhan anak di era modern, lewat menawarkan ruang bagi orang tua untuk berbagi momen otentik, humor, dan wawasan tentang kesejahteraan pribadi mereka.

Namun, media sosial juga memiliki sisi negatifnya, termasuk ketergantungan, cyberbullying, dan penyebaran informasi yang salah. Namun, di saat bersamaan, platform media sosial juga dapat menjadi ajang pertarungan perbedaan pendapat di antara para orang tua yang berbeda agama, yang mengarah pada kontroversi dan perdebatan di forum-forum online atau platform lain.

Secara umum, pengasuhan anak di kalangan orang tua modern, sebagian besar diisi oleh generasi milenial dan Gen-Z, yang terintegrasi antara agama dan media sosial memiliki dua kebiasaan, yakni momen pengasuhan dan kegiatan keseharian anak-anak mereka biasanya dibagikan dan diunggah di media sosial; dan para orang tua beserta anak mereka biasanya tetap terhubung dengan tren mode, budaya pop, dan gaya hidup. Pakaian, makanan, tempat perawatan, hingga beragam keperluan keseharian biasanya tak terpisahkan dari budaya pop dan gaya hidup perkotaan.

Di sisi agama, era digital telah mengantarkan platform baru untuk keterlibatan keagamaan, yang secara signifikan memengaruhi cara kita mengelola iman pribadi di samping mengasuh anak. Perubahan ini masih bisa dirasakan ke ranah kehidupan sehari-hari, seperti beralih ke layanan keagamaan daring, mengakses beragam pengetahuan, mencari informasi keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan, para

perempuan muda Banjar ini juga menggunakan aplikasi atau situs web untuk kegiatan keagamaan seperti berdoa, membaca kitab suci, atau meditasi, yang menunjukkan semakin berkembangnya integrasi teknologi dan iman. Persinggungan antara ibadah, pengasuhan anak, dan media sosial di kalangan para perempuan muda Banjar ini bisa terbilang cukup aktif, bahkan mereka banyak memasukkan teknologi digital ke dalam kehidupan keagamaan mereka, menunjukkan persimpangan unik antara budaya, teknologi, dan iman, seperti al-Qur'an digital, daftar putar murattal, hingga menjadi anggota eksklusif pengajian daring. Mereka rela membayar untuk akses-akses eksklusif atas konten-konten, pengajian, seminar, hingga kemah-kemah berbayar. Selepas mengikuti atau terlibat kegiatan tersebut, mereka biasanya membuat perkumpulan atau grup perbincangan di aplikasi berbagi pesan. Selain itu, mereka juga biasanya saling mengikuti akun media sosial anggota atau kenalan di kegiatan tersebut. Hal ini menjadi wadah mereka untuk saling bertukar informasi, menampilkan kehidupan mereka pada orang lain, hingga menjadi ruang pencarian informasi terkait barang hingga pola asuh anak yang lebih modern.

Berdasarkan gambaran di atas dan hasil wawancara, artikel ini mendapati dampak kehadiran media sosial dalam isu agama, orang tua, dan pola asuh anak.

a. Baik

Media sosial memiliki beberapa dampak positif bagi orang tua modern. Salah satu manfaat media sosial yang paling signifikan adalah kemampuan untuk terhubung dengan orang tua lainnya. Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter memberikan wadah bagi para orang tua untuk terhubung dengan orang tua lain yang memiliki minat yang sama. Koneksi ini sangat penting bagi orang tua baru yang mungkin merasa kewalahan dan ragu-ragu dalam mengasuh anak.

Platform media sosial memberikan sistem pendukung yang dapat membantu orang tua baru merasa tidak sendirian dan lebih terhubung dengan orang lain yang mengalami hal serupa. Media sosial juga memberi orang tua akses ke banyak informasi. Orang tua dapat menggunakan media sosial untuk mengakses blog, makalah, dan video tentang pengasuhan anak yang memberikan tips dan saran tentang cara mengasuh anak. Informasi ini dapat sangat membantu bagi orang tua yang baru pertama kali menjadi orang tua yang mungkin ragu tentang cara menjaga bayi mereka. Media sosial juga menyediakan akses ke komunitas orang tua di mana orang tua dapat mengajukan pertanyaan dan meminta nasihat dari orang tua lain dan para ahli.

Manfaat lain yang signifikan dari media sosial bagi para orang tua adalah kemampuan untuk berpartisipasi dalam tantangan yang produktif dan berdiskusi secara langsung dengan orang tua lainnya. Hal ini dapat menjadi sarana perbaikan dan dapat membantu orang tua merasa lebih terhubung dengan orang lain. Ini juga dapat membantu untuk memecah titik-titik di sekitar masalah orang tua tertentu seperti depresi pascapersalinan.

a. Buruk

Meskipun media sosial memiliki banyak manfaat bagi orang tua modern, media sosial juga memiliki sisi negatifnya. Salah satu dampak negatif media sosial yang paling signifikan terhadap pola asuh anak adalah ketergantungan. Ketergantungan media sosial dapat menyebabkan orang tua menghabiskan waktu yang berlebihan untuk menggunakan ponsel mereka, yang dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk terhubung dengan anak-

anak mereka. Ketergantungan media sosial juga dapat menyebabkan penurunan produktivitas, peningkatan situasi stres, dan kurang tidur, yang semuanya dapat berdampak pada pengasuhan anak.

Media sosial juga secara tidak langsung menjadi sumber cyberbullying. Penindasan siber dapat berdampak pada anak-anak dan orang tua, dan media sosial menyediakan platform bagi para pelaku penindasan untuk bersembunyi di balik ketidakjelasan. Cyberbullying dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan mental anak, dan orang tua harus waspada dalam mengawasi penggunaan media sosial anak.

Dampak negatif lain dari media sosial bagi orang tua adalah penyebaran informasi yang salah. Platform media sosial sering digunakan untuk menyebarkan rumor dan informasi yang salah, yang dapat memengaruhi opini orang tua tentang menjadi orang tua. Informasi yang salah bisa sangat berbahaya ketika menyangkut saran medis, karena orang tua dapat membuat opini berdasarkan informasi yang salah yang dapat membahayakan kesehatan anak mereka.

Salah satu dampak media sosial yang paling tidak menyenangkan bagi orang tua adalah tekanan untuk menampilkan citra yang sempurna. Platform media sosial seperti Instagram dipenuhi dengan gambar-gambar rumah yang sempurna, anak-anak yang sempurna, dan orang tua yang sempurna. Hal ini dapat menghasilkan prospek yang tidak realistis bagi para orang tua dan dapat menimbulkan perasaan tidak mampu dan bersalah.

Dampak lain yang sangat tidak menyenangkan dari media sosial terhadap orang tua adalah ancaman berbagi secara berlebihan. Beberapa orang tua membagikan informasi penting tentang anak-anak mereka secara berlebihan, yang dapat berdampak negatif pada privasi dan keamanan anak-anak mereka. Membagikan informasi secara berlebihan juga dapat menyebabkan rasa malu dan terhina bagi anak-anak saat mereka tumbuh dewasa. Seperti kata pepatah "internet tidak pernah lupa", jadi berbagilah secara bertanggung jawab jika memang harus!

Penggunaan media sosial oleh orang tua tidak bisa dibatasi hanya untuk membaca tentang isu-isu yang berkaitan dengan pengasuhan anak atau topik-topik terkait, mereka juga bisa terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan produktivitas dan kebahagiaan mereka. Sementara beberapa orang tua modern berfokus pada sisi bisnis dari media sosial, yang lain berfokus pada menjadi populer dan membutuhkan validasi dari tombol like dan share.

Otoritas, Media sosial, dan Para Perempuan Muda

Pengetahuan agama turut berubah pasca kehadiran media sosial, termasuk di kalangan perempuan. Aktifitas media sosial di kalangan perempuan muda Banjar jelas menggambarkan kehadiran dan perubahan otoritas di ranah agama dan pola pengasuhan anak. Kemunculan otoritas-otoritas baru, di mana sebagian besar mereka tidak memiliki kualifikasi pendidikan, melangkahi hierarki otoritas, hingga lebih banyak menggunakan bahasa/ istilah baru atau menafsirkan ulang pemahaman atas ajaran agama sebelumnya, adalah salah satu unsur paling awal dijumpai dalam perubahan yang terjadi kala agama bersentuhan dengan media sosial.

Kajian Hoesterey terkait sosok Abdullah Gymnastiar atau Aa Gym menggambarkan bagaimana media, termasuk media sosial, turut berperan dalam memunculkan hingga

menempatkannya sebagai otoritas agama (Hoesterey, 2016). Media sosial memiliki peran besar dalam membentuk seorang sebagai otoritas agama, walaupun tidak memiliki kualifikasi pendidikan dan kemampuan penguasaan ajaran agama yang jelas. Sebagaimana dijelaskan di atas, konsumsi, persebaran, hingga pembentukan pengetahuan agama turut mengalami perubahan dalam interaksi agama dan media sosial. Perubahan ini tentu bisa dirasakan atau terlihat di masyarakat kita, mulai dari perubahan cara mendapatkan dan berinteraksi dengan pengetahuan, termasuk ilmu agama.

Jadi, otoritas dalam pengetahuan agama dan pengasuhan anak di kalangan para perempuan muda Banjar ini tidak lagi berpusat pada orang tua dan para ulama. Di kehidupan sehari-hari, para perempuan muda Banjar ini tidak lagi mengakses pengetahuan agama dan pola pengasuhan anak di kedua otoritas tersebut. Mereka memiliki pilihan lebih banyak atau lebih beragam, dengan kata lain mereka bisa mengakses dan memiliki banyak otoritas yang tersedia di media sosial atau internet. Selain itu, mereka juga bisa mengakses beragam pelatihan, perkemahan, hingga kursus yang diadakan para otoritas baru sekaligus pendakwah populis, seperti Salim Fillah, Fatih Karim, hingga Felix Siauw.

Walaupun, sosok-sosok pendakwah lain seperti Halimah Alydrus, Aisyah Dahlan, hingga Peggy Melati Sukma. Para pendakwah perempuan ini cukup banyak disebut sebagai sumber pengetahuan agama dan pola asuh anak lebih banyak. Selain itu, para pendakwah ini lebih diterima, khususnya Halimah Alydrus, disebabkan keserupaan dengan ajaran dan dinamika keberagaman mereka sebelumnya, yakni tradisionalisme Islam. Posisi Halimah Alydrus sebagai keturunan dan alumni dari Hadhramaut, wilayah di Yaman, tentu membuatnya menjadi otoritas lebih diterima (Alifa, komunikasi pribadi, 2024; Balqis, komunikasi pribadi, 2024; Hilya, komunikasi pribadi, 2024; Huda, komunikasi pribadi, 2024). Nama-nama pendakwah perempuan asal kelompok Ba'alawi juga mulai muncul, walau tidak sepopuler para pendakwah perempuan di atas. Bint Jindan, hingga para pendakwah perempuan lokal juga turut disebut para perempuan muda Banjar. Aktifitas media sosial para pendakwah perempuan ini menjadi alasan terbanyak dan terpopuler, sehingga membuat mereka lebih mudah diakses oleh para perempuan muda Banjar.

Selain nama-nama pendakwah populer di media sosial, beberapa pendakwah lokal yang mulai muncul di media sosial, selain itu mereka juga terlibat dalam dakwah yang lebih populis dan narasi terkait kehidupan masyarakat kota dan modern, seperti kesehatan mental, hubungan suami-istri, hingga pola asuh anak. Beragam narasi ini biasanya dibungkus dengan kata-kata yang biasanya familiar dengan para perempuan muda Banjar ini.

Model dakwah, narasi, bahasa yang populer dan familiar ini sebenarnya menandakan bagaimana media sosial telah mempengaruhi interaksi antara agama dan pola pengasuhan anak di kalangan perempuan muda Banjar ini. Menurut mereka, agama tidak lagi sekedar materi akidah, fikih, atau tata cara beribadah, namun isu-isu yang populer dengan dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim perkotaan biasanya menjadi bahasan lebih menarik, diantaranya pola pengasuhan anak.

KESIMPULAN

Media sosial menjadi ruang baru bagi kalangan perempuan muda Banjar untuk mencari informasi, terlibat dalam kegiatan, dan wadah bertukar informasi, terkait isu agama dan pola asuh anak. Pola asuh anak yang diwariskan lewat ibu dan keluarga, termasuk berbasis pendidikan agama, mulai ditinggalkan. Kalangan perempuan muda Banjar memandang pendidikan agama dan pola asuh anak tradisional lebih berorientasi otoriter dan banyak meninggalkan trauma. Kemudahan akses dan demokratisasi pengetahuan menjadikan pendidikan agama dan pola asuh anak mulai mengandalkan pencarian di ruang digital dan media sosial. Kehadiran aktor-aktor baru yang lebih mudah diakses lewat media sosial yang menghadirkan dan memadukan narasi agama dan isu pola asuh anak dalam bingkai yang lebih modern dan saintifik, adalah pilihan utama para perempuan muda Banjar dalam belajar menjadi orang tua muda. Dinamika pola asuh anak di kalangan perempuan muda Banjar mulai meninggalkan tradisi dan menjangkau pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z., Basrian, B., & Hafizah, Y. (2018). *Gerakan Salafi-Wahabi di Kalimantan Selatan: Konflik dan Integrasi*. Kurnia Kalam Semesta.
- Afrianty, D. (2019). Rising Public Piety and the Status of Women in Indonesia Two Decades After Reformasi. *TRaNS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 1(16).
- Aghnia. (2024). *Ibu dan Media Sosial* [Komunikasi pribadi].
- Akmaliah, W. (2020). The Rise of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures, and the Pemuda Hijrah Movement. Dalam *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*. ISEAS Publishing.
- Ali, H., & Purwandi, L. (2019). *Wajah Muslim Indonesia*. Islami (dot) co.
- Alifa. (2024). *Perempuan dan Media Sosial di Kalangan Dosen* [Komunikasi pribadi].
- Balqis. (2024). *Media Sosial dan Keseharian Pribadi* [Komunikasi pribadi].
- Beta, A. R. (2019). Commerce, piety and politics: Indonesian young Muslim women's groups as religious influencers. *New Media & Society*, 21(10), 2140–2159. <https://doi.org/10.1177/1461444819838774>
- Brenner, S. (1996). Reconstructing Self and Society: Javanese Women Muslim and “the Veil.” *American Ethnologist*, 23(4).
- Cohen, J. H., & Raymond, J. M. (2011). How the internet is giving birth (to) a new social order. *Information Communication and Society*, 14(6), 937–957. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2011.582132>
- Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar)*. Raja Grafindo Persada.
- Hasan, N. (2023). *Khazanah Ulama Perempuan Nusantara: Biografi dan Perjuangannya*. IRCiSoD.
- Heryanto, A. (2019). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (V). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hilya. (2024). *Ibu Rumah Tangga dan Media Sosial* [Komunikasi pribadi].

- Hoesterey, J. B. (2016). *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and A Self-Help Guru*. Stanford University Press.
- Huda. (2024). *Ustadzah, Pesantren, dan Majelis Taklim* [Komunikasi pribadi].
- Husein, F. (2021). Preserving and Transmitting the Teachings of the Thariqah 'Alawiyyah: Diasporic Ba 'Alawi female preachers in contemporary Indonesia. *The Journal of Indian Ocean World Studies (JIOWS)*, 4(2).
- Ideham, M. S., Djohansyah, J., Kawi, D., Sjarifuddin, Seman, S., Usman, G., Saderta, B., Syarifuddin R., Arijadi, A., Mugeni, M., Anis, Z. A., Kasnowihardjo, G., Hadijah, S., Triatno, & Wajidi, W. (2015). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Penerbit Ombak.
- Jamalie, Z. (2019). Kitab Parukunan: Karya Tulis Keagamaan Ulama Perempuan Banjar. *Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI Jakarta*, 17(2).
- Kozinets, R. V. (2009). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. SAGE Publications Ltd.
- Mafaza. (2024). *Dagang, Ibu, dan Media Sosial* [Komunikasi pribadi].
- Maimanah, & Noo'ainah. (2023). *Mengonsumsi Islam dan Ajaran Agama: Fenomena Panaban di Kelas Menengah Muslim Urban*. Pustaka Diniyah.
- Mujiburrahman, M. (2013). Tasawuf di Masyarakat Banjar Kesinambungan Dan Perubahan Tradisi Keagamaan. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 3(2).
- Mursalin, M. (2021). *Perempuan Banjar dalam Arus Sejarah Gender: Dari Masa Klasik hingga Kontemporer*. Antasari Press.
- Nadhiroh, W. (2017). Religious and Gender Issues in the Tradition of Basurung and the Polygamy of Banjar Tuan Guru in South Kalimantan. *Al-Albab*, 6(2).
- Nisa, E. F. (2023). *Face-veiled Women in Contemporary Indonesia*. Routledge.
- Ramadhan, F. (2022). Makna Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Bagi Anak-anaknya. *Tirto.id*. <https://tirto.id/makna-peran-ibu-sebagai-madrasah-pertama-bagi-anak-anaknya-gAaQ>
- Rani. (2024). *Ibu-Ibu, Pengajian, dan Media Sosial* [Komunikasi pribadi].
- Rinaldo, R. (2008). Muslim Women, Middle Class Habitus, and Modernity in Indonesia. *Contemporary Islam*, 2(1), 23–39. <https://doi.org/10.1007/s11562-007-0035-6>
- Rinaldo, R. (2011). Muslim Women, Moral Visions: Globalization and Gender Controversies in Indonesia. *Qualitative Sociology*, 34(4), 539–560. <https://doi.org/10.1007/s11133-011-9204-2>
- Saifuddin, S. (2013). *Ulama Perempuan: Ideologi Patriarki dan Penulisan Kitab Kuning (Studi Peran Fatimah bint Abdul Wahab Bugis dalam Penulisan Kitab Parukunan Melayu)*. Antasari Press.
- Salim, H. (2009). Kosmopolitanisme se-Urang Banjar. Dalam *Biografi Djohan Effendy: Sang Pelintas Batas*. ICRC & Kompas.
- Shirazi, F. (2001). *The Veil Unveiled: The Hijab in Modern Culture*. University of Florida Press.
- Smith-Hefner, N. J. (2012). Youth Language, Gaul Sociability, and the New Indonesian Middle Class. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(1).
- Zahra. (2024). *Istri, Kajian, dan Ustadz* [Komunikasi pribadi].